

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK  
PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**Noni Hilda Bawuna  
Julia Rottie  
Franly Onibala**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email: [Bawunahilda@gmail.com](mailto:Bawunahilda@gmail.com)

**Abstract :** *Stress is the reaction or the body's response to psychosocial stressors of mental stress or life burden, the classification of stress levels among others, mild, moderate, and severe stress. Smoking behavior is an activity done by individuals in the form of burning and sucking it and can cause smoke that can be inhaled by the people around him***The purpose** of this study to analyze the relationship between stress levels with smoking behavior in students of the Faculty of Engineering Sam Ratulangi University. **The research** method is descriptive analytic retrospective study design. The sampling technique in this research is purposive sampling in this research is total sampling with 61 samples. The data collection is done by using a questionnaire and interview sheet. Processing data using computer program with Pearson chi-square test with a significance level of 95% ( $\alpha = ,005$ ). ). **The results** using the Pearson chi-square analysis showed a significant correlation between the stress level and smoking behavior on the students ( $p = 0,000$ ). **Conclusion** there is correlation between stress level with smoking behavior at student of Faculty of Engineering Sam Ratulangi University.

**Keywords:** *stress level, smoking behavior*

**Abstrak :** Stres adalah reaksi atau respons tubuh terhadap stressor psikososial tekanan mental atau beban kehidupan, klasifikasi tingkat stress diantaranya, stress ringan, sedang, dan berat. Perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. **Metode penelitian** yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *study retrospektif*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar wawancara. Pengolahan data menggunakan program computer dengan uji *pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = ,005$ ). **Hasil penelitian** dengan menggunakan analisis *pearson chi-square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan tingkat stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa ( $p = 0,000$ ). **Kesimpulan** terdapat hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi. **Kata kunci :** **Tingkat stress, Perilaku Merokok**

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok. Kerugian yang ditimbulkan bisa dari sisi kesehatan dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbonmonoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Bensley, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 menyatakan bahwa lebih dari lima juta orang meninggal karena penyakit yang disebabkan rokok. Hal ini berarti setiap satu menit tidak kurang sembilan orang meninggal akibat racun pada rokok atau dalam setiap enam detik di dunia ini akan terjadi satu kasus kematian akibat rokok. Pada tahun 2030 diperkirakan lebih dari 80% kematian akibat rokok terjadi di negara-negara berkembang.

Meningkatnya prevalensi merokok menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius, jumlah perokok dunia mencapai 1,35 miliar orang. Di Indonesia jumlah perokok dari waktu ke waktu semakin meningkat. Pada tahun 1995 prevalensi perokok penduduk  $\geq 15$  tahun adalah 26,9%. Pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,5% (Lensa Indonesia, 2011). Pada tahun 2007 mencapai 34,2%, kemudian pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 34,7%, pada tahun 2013 prevalensi perokok penduduk  $\geq 10$  tahun yaitu menurut karakteristik Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, umur 35-39 tahun 32,2% sedangkan proporsi perokok setiap hari pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan, petani, nelayan, buruh adalah proporsi

perokok aktif setiap hari yang terbesar (44,5%) dibanding kelompok pekerjaan lainnya (Riskesdas, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga setelah China dan India pada sepuluh negara perokok terbesar dunia. Jumlah perokok Indonesia mencapai 65 juta penduduk. Sementara itu China mencapai 390 juta perokok dan India 144 juta perokok (Satya, 2005).

Prevalensi Perokok di masyarakat Indonesia pada umur 20-24 tahun perokok setiap hari 27,2%, perokok kadang-kadang 6,9% dan umur 25-29 tahun perokok setiap hari 29,8%, perokok kadang-kadang 5,0% ternyata tidak hanya dikalangan dewasa saja, namun sudah merambat ke kalangan remaja. Prevalensi pada kalangan remaja umur 10-14 tahun perokok setiap hari 0,5%, perokok kadang-kadang 0,9%, laki-laki 47,5% perokok setiap hari, perokok kadang-kadang 9,2% sedangkan perokok setiap hari pada perempuan 1,1% dan perokok kadang-kadang pada perempuan 0,8% (Riskesdas, 2013).

Provinsi Sulawesi Utara menempati urutan ketujuh dari sepuluh provinsi dengan jumlah perokok terbesar di Indonesia, presentase penduduk yang merokok mencapai 33,4%. Presentase ini dihitung berdasarkan jumlah penduduk usia 30-34 tahun. Sedangkan umur 35-39 tahun adalah 32,2% (Riskesdas, 2013).

Berbagai sumber mengatakan mahasiswa yang mengalami stres seperti masalah akademik karena mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas, prestasi akademik yang rendah, tuntutan orang tua agar cepat menyelesaikan studynya, dosen yang tidak tepat waktu dan masalah kesehatan. Mahasiswa juga mengalami stres sebagai tuntutan kehidupan akademik yang harus dijalani. Kehidupan akademik bukan hanya sekedar datang ke kampus, menghadiri

kelas, ikut serta dalam ujian, dan kemudian lulus. Tetapi banyak aktivitas yang terlibat dalam kegiatan akademik antara lain bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda karena merokok mempunyai kaitan yang erat dengan aspek psikologis terutama aspek positif yaitu sejumlah 92,6% sedangkan efek negatif hanya sebesar 70,5% (pusing, mengantuk, dan pahit). Perilaku merokok ini berkaitan dengan kondisi emosi. Kondisi yang paling banyak perilaku merokok yaitu ketika subjek dalam tekanan atau stres (Sunaryo, 2008). Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Beban stres yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan akademik. Beban stres yang dirasa berat juga dapat memicu seseorang untuk berperilaku negatif seperti tawuran, seks bebas, alkohol dan merokok. Sehingga mahasiswa cenderung kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung lebih mudah mengalami stres (Sunaryo, 2008)

Setiap orang dalam kehidupannya pernah mengalami suatu peristiwa atau permasalahan yang mengakibatkan stres. Stres merupakan korelasi khas antara individu dengan lingkungannya sehingga membahayakan kemakmurannya. Sumber stres adalah kejadian, situasi atau perorangan yang dapat menyebabkan stres. Manajemen stres yang digunakan setiap individu bermacam-macam antara lain berlibur, jalan-jalan untuk menghibur diri, makan, tidur, minum minuman keras/alkohol dan merokok. Merokok merupakan salah satu contoh yang tidak efektif namun banyak disukai, meskipun banyak orang yang sudah mengetahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok semakin meningkat

dan usia perokok semakin bertambah muda karena para perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi sebagai penenang saat mereka merasa cemas dan stres. (Sunaryo, 2008)

Keterangan-keterangan di atas, maka dapat dilihat salah satu kondisi yang menyebabkan timbulnya perilaku merokok adalah stres. Stres tidak hanya mempengaruhi individu untuk memulai mengkonsumsi rokok, namun juga bagi individu yang sudah menjadi perokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putry (2016) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Semester tujuh di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta didapatkan bahwa ada hubungan yang sedang dan korelasi positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok seseorang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Fakultas Teknik Unsrat jurusan Arsitektur didapatkan bahwa jumlah mahasiswa laki-laki semester VI berjumlah 80 orang dan dari hasil wawancara dengan 40 mahasiswa laki-laki didapatkan data yaitu 27 orang mengatakan merokok karena alasan stres dengan beban kuliah dan 13 sisanya karena telah terbiasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan studi retrospektif. Penelitian ini adalah penelitian yang berusaha melihat kebelakang, artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri kebelakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut, dengan kata lain dalam penelitian retrospektif ini berangkat dari variabel dependen kemudian dicari variabel independennya (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas

Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado. Populasi dalam penelitian adalah semua Mahasiswa laki-laki di jurusan Teknik Arsitek semester VI yang berjumlah 80 orang. Jumlah sampel sebanyak 61 responden. kriteria inklusi yaitu Mahasiswa laki-laki yang bersedia menjadi responden, mahasiswa yang perokok. Kriteria eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi responden, Mahasiswa yang tidak ada pada saat dilakukan penelitian.

**HASIL dan PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur**

Umur	N	%
19 tahun	5	8,2
20 tahun	50	82,0
21 tahun	6	9,8
Total	61	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur responden terbanyak yakni rentang umur dari 20 tahun yang berjumlah 50 responden dengan presentase 82,0 % sedangkan kelompok umur responden paling sedikit adalah umur 19 tahun yang berjumlah 5 responden dengan presentase 8,2 %.

**Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan Jenis Rokok**

Jenis Rokok	N	%
Dunhil	2	3,3
L.A	6	9,8
Surya	31	50,8
U-Mild	6	9,8
Soempurna	10	16,4
Malboro	6	9,8
Total	61	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 2 menunjukkan bahwa jenis rokok yang dipakai terbanyak adalah jenis rokok surya

dengan presentasi 50,8 % berjumlah 31 responden dan paling sedikit adalah jenis rokok dunhil dengan presentase 3,3 % berjumlah 2 responden.

**Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan Lama Merokok**

Lama Merokok	N	%
< 5 tahun	32	52,5
5-9 tahun	25	41
≥10 tahun	4	6,6
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa lama merokok responden paling banyak adalah < 5 tahun dengan presentase 52,5 % dan paling sedikit ≥10 tahun dengan presentase 6,6 %.

**Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan Jumlah Rokok**

Jumlah Rokok	N	%
< 10 batang	6	9,8
10-20 batang	31	50,8
>20 batang	24	39,3
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 4 menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dipakai adalah sebanyak 10-20 batang dengan presentase 50,8 % dan paling sedikit adalah < 10 batang dengan presentase 9,8 %.

**Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan Tingkat Stres**

Tingkat Stres	N	%
Ringan	6	9,8
Sedang	32	52,2
Berat	23	3,7
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 5 menunjukkan bahwa Tingkat Stres pada responden paling banyak adalah stres sedang dengan presentase 52,5 % atau sebanyak 32 responden sedangkan tingkat stres yang paling sedikit adalah stres ringan dengan presentase 9,8 % atau sebanyak 6 responden.

**Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan Perilaku Merokok**

Perilaku Merokok	N	%
Ringan	6	9,8
Sedang	31	50,8
Berat	24	39,3
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 6 menunjukkan bahwa perilaku merokok responden paling banyak adalah sedang dengan presentase 50,8 % dan paling sedikit ringan dengan presentase 9,8 %.

**Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan Faktor Lingkungan**

Faktor Lingkungan	N	%
Tidak Pernah	16	26,2
Kadang-Kadang	26	42,6
Sering	5	23,0
Selalu	14	8,2
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 7 menunjukkan bahwa berdasarkan faktor lingkungan responden paling banyak adalah kadang-kadang dengan presentase 42,6 % dan paling sedikit sering dengan presentase 8,2%.

**Tabel 8 Distribusi responden berdasarkan Faktor Ekonomi**

Jawaban	N	%
Tidak pernah	21	34,4
Kadang-Kadang	20	32,8
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data table 8 menunjukkan bahwa berdasarkan faktor ekonomi responden paling banyak adalah tidak pernah dengan presentase 34,4 % dan paling sedikit selalu dengan presentase 14,8 %.

**Tabel 9 Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik Unsrat**

Tingkat stres	Perilaku Merokok						Total	p	
	Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%			
Ringan	5	8,2	1	1,6	0	0	6	9,8	
Sedang	1	1,6	30	49,2	1	1,6	32	52,5	0,00
Berat	0	0	0	0	23	37,7	23	37,7	
Total	6	9,8	31	50,8	24	39	61	100	

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Hasil analisis data menunjukkan dari 61 responden, bahwa responden dengan tingkat stres ringan dengan perilaku merokok ringan sebanyak 5 responden (8,2 %), tingkat stres ringan dengan perilaku merokok sedang sebanyak 1 responden (1,6 %), tingkat Stres ringan dengan perilaku merokok berat sebanyak 0 responden (0%). Tingkat stres sedang dengan perilaku merokok ringan sebanyak 1 responden (1,6%), tingkat stres sedang dengan perilaku merokok sedang sebanyak 30 responden (49,2%), tingkat stres sedang dengan perilaku merokok berat sebanyak 1 responden (1,6%). Dan yang terakhir Tingkat stres berat dengan perilaku merokok ringan sebanyak 0 responden, perilaku merokok sedang 0 responden, perilaku merokok berat sebanyak 23 responden (23%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai *p* value = 0,000. Nilai *p* ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada Hubungan antara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik UNSRAT. Hasil penelitian lain tentang Hubungan Tingkat

Stres dengan perilaku Merokok pada Remaja laki-laki" oleh M. Ariefudin (2013) terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0,001 antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Muhammadiyah I Imogiri Bantul.

Beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa stres antara lain : kondisi belajar dikarenakan tugas kuliah yang menumpuk, cara mengatur waktu dan kondisi keuangan, masalah keuangan tidak terlalu mempengaruhi stres karena orang tua merupakan penyokong utama untuk kebutuhan hidup mereka. Namun hal ini dapat menjadi salah satu faktor stres jika mahasiswa berasal dari keluarga yang kurang mampu. Setiap orang memiliki cara untuk meminimalkan dampak dari stres yang berbeda-beda seperti jalan-jalan, makan, tidur dan merokok, merokok ini dilakukan untuk mengurangi perasaan negatif misalnya ketika seorang merasa marah, gelisah, cemas ataupun stres mereka akan mengkonsumsi rokok untuk mengurangi perasaan mereka dan membuat pikiran menjadi tenang karena semakin tinggi tingkat stres seseorang maka semakin tinggi juga tingkat perilaku merokok seseorang (Risda, 2016).

Retno (2012) menjelaskan dalam penelitian yang sebelumnya bahwa individu yang berada pada umur 13-20 tahun akan mengalami perubahan hidup yang sangat sulit karena pada usia seperti ini individu berada pada masa transisi. Stres merupakan bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan, setiap individu pasti akan mengalami stres. Berbagai macam cara digunakan untuk meredakan stres salah satunya dengan merokok karena alasan utama seseorang untuk merokok adalah untuk meredakan stres. Mengapa hal ini penting untuk diteliti karena di usia muda seperti ini merupakan sumber daya manusia di masa yang akan datang dan menjadi generasi yang cerdas sehingga perilaku seperti ini sangat tidak baik dan dapat dicegah dari sekarang karena akan

menimbulkan dampak yang tidak sehat bagi generasi muda saat ini dan di masa yang akan datang.

Indri (2011) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda-beda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan merokok, keinginan untuk merokok kembali karena ada hubungan antara perasaan negatif dengan rokok yang berarti bahwa para perokok merokok kembali agar menjaga mereka tidak menjadi stres karena stres adalah kondisi yang paling banyak menyebabkan perilaku merokok, konsumsi rokok ketika stres merupakan upaya-upaya pengatasan masalah yang bersifat emosional karena merokok dapat membuat orang yang stres menjadi tidak stres lagi. Laily (2014) menjelaskan bahwa merokok merupakan salah satu contoh dari strategi manajemen yang tidak efektif namun banyak disukai banyak orang, meskipun banyak orang mengetahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda karena para perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi sebagai penenang saat mereka merasa cemas dan stres.

Hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado tentang hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dan didapatkan hasil yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dimana tingkat stres mempengaruhi perilaku merokok tiap individu perokok dalam hal ini mahasiswa teknik Universitas Sam Ratulangi Manado didapati juga semakin tinggi tingkat stres seseorang, perilaku merokoknya semakin berat dengan presentase sebanyak 37,7%, hal ini dikarenakan individu ingin mengalihkan stresnya ke sesuatu yang lain dalam hal ini perilaku merokok, mereka berasumsi bahwa rokok dapat membuat rileks dan sejenak melupakan stres yang mereka alami, namun dalam penelitian ini didapati

juga tingkat stres sedang dengan perilaku merokok berat dengan presentasi 1,6% atau sebanyak 1 responden hal ini dapat diakibatkan perilaku merokok individu yang sudah menjadi rutinitas atau perilaku merokok yang tetap dilakukan ada atau tidak adanya stres.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado tentang hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dan didapatkan hasil yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok dimana tingkat stres mempengaruhi perilaku merokok tiap individu perokok dalam hal ini mahasiswa teknik Universitas Sam Ratulangi Manado didapati juga semakin tinggi tingkat stres seseorang, perilaku merokoknya semakin berat dengan presentase sebanyak 37,7%, serta menunjukkan bahwa ada Hubungan anatara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik UNSRAT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atikah. (2012). *Perilaku Hidup Bersih & Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika .
- Ariefudin, M. ( 2013). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Di SMK Muhammadiyah Yokyekarta*.
- Bensley, R. J. (2009). *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Dasar, R. K. (2013). *Perilaku Merokok*. Jakarta.
- Hasnida, (2005). *Hubungan Tingkat Stres dan Perilaku Merokok pada remaja laki-laki di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*.
- Husaini. (2006). *Tobat Merokok*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Indri, K (2011) *Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*
- Layli, N, A. (2014) *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Perawat Pria Di RSUD Sukoharjo*.
- Kautsar, R. (2016). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Frekuensi Merokok Mahasiswa Kedokteran Universitas Lampung*.
- Morgan, N. (2014). *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Prabowo, E. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta.
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putri. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Tingkat Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Risda A. (2016). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Semester Tujuh Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Retno, W. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Intensi Merokok Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*
- Satya, J. (2005). *Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat*
- Sucika, S. (2011). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok pada Laki-laki Usia Produktif Di Notoyudan RW*

*25 Pringgokusuman Gedongtengan  
Yogyakarta*

- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Suliswati. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2008). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Yosep, H. I. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama.